

## DAMPAK NEGATIF IDIOLOGI ISLAM TRANSNASIONAL

---

**M. Fashihullisan dan Martini**

STKIP PGRI Pacitan, Jalan Cut Nya' Dien No. 4A Ploso Pacitan

Email: fashihullisan1983@gmail.com, email: oing1965@gmail.com

---

**ABSTRAK:** Kota Malang merupakan salah satu kota pusat pendidikan di Indonesia. Puluhan universitas negeri dan swasta ada di kota Malang sehingga beragam aliran dan ideologi juga banyak ditawarkan. Berbagai macam organisasi kemahasiswaan, kemasyarakatan, dan bahkan jaringan teroris menjadikan kota Malang sebagai target untuk mendapatkan kader dan juga pengikut.

Organisasi-organisasi Islam transnasional juga banyak yang mengkampanyekan ideologinya di kota Malang. Mereka meyakinkan kepada banyak kalangan bahwa ideologi transnasional akan menjadikan kehidupan yang lebih baik bagi bangsa Indonesia dibandingkan NKRI. Kampanye yang dilakukan oleh organisasi-organisasi itu diselubungkan dengan dakwah ke-Islaman dan juga doktrin-doktrin ke-Islaman.

Program sosialisasi dilakukan pada tanggal 21 Juli 2017 pada santri pesantren Ar-Rahman di Tlogosuryo Kota Malang. Kegiatan Sosialisasi dilakukan selama sekitar 3 jam yaitu pada pukul 15.00-18.00 WIB. Kegiatan ini dilakukan dengan pemataran materi dan diskusi mendalam.

Peserta sosialisasi ternyata masih banyak yang tidak mengetahui definisi Islam transnasional. Mereka mendapatkan informasi mengenai Islam transnasional dari internet, yang seringkali hanya sepotong-sepotong dan kurang dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itulah sosialisasi ini menjadi hal penting karena dapat memberikan informasi dasar dan komprehensif mengenai bahaya ideologi Islam transnasional.

**KATA KUNCI:** bahaya, ideologi, Islam, trans-nasional.

### PENDAHULUAN

Kota Malang merupakan salah satu kota pusat pendidikan di Indonesia. Puluhan universitas negeri dan swasta ada di kota Malang sehingga beragam aliran dan ideologi juga banyak ditawarkan. Berbagai macam organisasi kemahasiswaan, kemasyarakatan, dan bahkan jaringan teroris menjadikan kota Malang sebagai target untuk mendapatkan kader dan juga pengikut.

Organisasi-organisasi Islam transnasional juga banyak yang mengkampanyekan ideologinya di kota Malang. Mereka meyakinkan kepada banyak kalangan bahwa ideologi transnasional akan menjadikan kehidupan yang lebih baik bagi bangsa Indonesia dibandingkan NKRI. Kampanye yang dilakukan oleh organisasi-organisasi itu diselubungkan dengan dakwah ke-Islaman dan juga doktrin-doktrin ke-Islaman.

Gerakan-gerakan kampanye idiologi Islam transnasional dilakukan secara intensif. Kampanye dilakukan secara terselubung melalui dakwah dan juga khutbah-khutbah. Demonstrasi juga dilakukan untuk menawarkan program-program secara terbuka. Begitu juga perekrutan anggota juga dilakukan agar semakin banyak orang yang mengakui dan mengikuti idiologi Islam transnasional.

Banyak kalangan yang secara tidak sadar terjebak dan terpengaruh dengan idiologi Islam transnasional. Idiologi ini juga menjadikan banyak orang menafikan eksistensi negara dan beranggapan bahwa semua masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat diselesaikan dengan penegakan khilafah. Inilah yang menjadikan para pengikut idiologi transnasional mulai melakukan penentangan dan juga pengingkaran pada eksistensi negara.

Pengingkaran pada eksistensi negara menjadikan para pengikut idiologi ini lebih mudah untuk tertarik pada gerakan terorisme internasional. Mereka sangat berpotensi mengganggu keamanan dalam bernegara dan berbangsa. Respon keras pada kelompok lain yang tidak sepakat dengan apa yang mereka yakini juga seringkali berdampak pada timbulnya konflik-konflik horizontal.

Gambaran fenomena tersebut menjadikan penting untuk segera dilakukan antisipasi. Santri pesantren yang merupakan salah satu kelompok yang sedang belajar mendalami ilmu ke

Islaman. Mereka memiliki semangat yang tinggi untuk belajar mengenai Islam. Hal tersebut menjadikan mereka sangat berpotensi dijadikan sasaran perekrutan gerakan idiologi Islam transnasional. Oleh karena itulah penting untuk segera memberikan pengetahuan mengenai apa dan bagaimana idiologi Islam transnasional agar santri memiliki daya tangkal yang cukup kuat.

Tujuan dalam kegiatan sosialisasi dampak negatif idiologi Islam transnasional: 1) Untuk menganalisis pengetahuan santri pesantren Ar-Rahman mengenai idiologi Islam transnasional, 2) Untuk menganalisis kesadaran santri pesantren Ar-Rahman mengenai dampak negatif idiologi Islam transnasional, 3) Untuk menganalisis pengetahuan santri pesantren Ar-Rahman mengenai relasi idiologi Islam transnasional dengan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Kelompok Organisasi Islam Transnasional**

Menurut Aksa (2017), gerakan Islam transnasional adalah sebuah terminologi yang tergolong baru dalam kajian akademik. Istilah tersebut telah menjadi sebuah ‘nomenklatur’ yang secara umum dipahami sebagai sebuah ideologi yang melintasi batas kenegaraan (nation state). Munculnya gerakan Islam transnasional yang marak akhir-akhir ini adalah bagian dari era kebangkitan dan pembaharuan Islam yang berkembang di Timur Tengah sejak

abad ke-18. Pasca runtuhnya kekhalifahan yang berpusat di Turki Usmani pada 1924, gerakan tersebut telah menemukan momentum yang tepat dengan membentuk kekuatan-kekuatan baru dalam melakukan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme Barat. Hadirnya gerakan Islam transnasional di Indonesia adalah bagian dari gerakan revivalisme Islam di Timur Tengah yang berpengaruh langsung terhadap corak keislaman di Indonesia. Jalur transmisi ide-ide gerakan ini melalui jalur gerakan sosial, pendidikan serta publikasi.

Menurut Hermastuti (2016), Organisasi Islam Transnasional yang ada di Indonesia adalah HTI, MMI, dan JAS. Sebelum era reformasi, gerakan kelompok Islam transnasional bersifat *under ground* atau 'bawah tanah'. Pada era reformasi ketiga organisasi tersebut memanfaatkan kesempatan politik yang telah terbuka dengan melakukan kegiatan ekspansi dan gerakan-gerakan untuk mencapai tujuannya. Mereka melalui berbagai media melakukan kegiatan tanpa adanya rasa takut terhadap upaya represif dari pemerintah. *political opportunity structure* telah memberikan kesempatan kepada Organisasi Islam Transnasional untuk melakukan gerakan-gerakannya termasuk mengkritik pemerintah.

Pemikiran dari gerakan-gerakan Islam tersebut telah ikut mempengaruhi kelompok gerakan keislaman di Indonesia. Jalur-jalur yang digunakan dalam transmisi ide-ide dan

gerakannya melalui jalur gerakan sosial, jalur dakwah dan dunia pendidikan serta jalur media dan publikasi. Dengan demikian, kehadirannya memberikan warna dan tantangan tersendiri bagi gerakan Islam, khususnya di Indonesia. (Aksa, 2017)

### **Gerakan Islam Transnasional di Indonesia**

Konsepsi menarik dari Sztompka (1993) menyatakan bahwa gerakan sosial berasal dari kondisi historis khusus. Gerakan sosial lahir dalam kecenderungan historis. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebelum adanya struktur, sudah tersedia tumpukan sumber daya dan fasilitas untuk gerakan. Gagasan yang sudah ada sebelumnya biasanya digunakan untuk membentuk keyakinan, ideologi, penentuan tujuan, pengenalan kawan dan lawan, dan visi masa depannya.

Menurut (Edy, 1993), gerakan Islam merupakan gerakan keagamaan yang muncul dari pergeseran orientasi keberagamaan dan ketidakpuasan terhadap organisasi-organisasi ekstra kampus yang menyuguhkan kegiatan sekuler dan juga terhadap dua organisasi besar yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang dianggap tidak concern mengubah masyarakat menjadi Islami. Bisa jadi hal tersebutlah yang menguatkan Dewan Dakwah Islam Indonesia bentukan Mohammad Natsir merebut banyak hati mahasiswa dan

bertransformasi menjadi lembaga alternatif dalam membentuk masyarakat yang Islami.

Menurut Adiwilaga (2017), setelah sekian lama dibungkam oleh rezim Orde Baru, gerakan Islamisme mulai menampakkan taringnya kembali pasca bergulirnya era reformasi. Konsolidasi Natsir pasca pembungkamannya oleh rezim Soeharto ditambah dengan kekecewaan Natsir terhadap pasifnya ormas mainstream seperti NU dan Muhammadiyah dalam menjalankan Islamisme, mendorong Natsir untuk membangkitkan Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), yang pada prosesnya kemudian menginisiasi organisasi kemahasiswaan muslim terpadang bernama KAMMI, berhasil membangun Partai bernama Partai Keadilan (cikal bakal PKS di kemudian hari). Selain DDII dan KAMMI yang berhasil membangun massa di bidang akademik dan masjid-mesjid kampus, terdapat satu organisasi lainnya yang diam-diam mampu menancapkan pengaruhnya di jalur yang sama dengan DDII bentukan M. Natsir. Organisasi tersebut ialah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), organisasi Islam Transnasional yang menekankan Kekhalifahan Islam sebagai harga mati. HTI juga merupakan representasi Panislamisme kontemporer mengingat visi misinya lantang berbicara kebangkitan Islam mulai dari Afrika Barat hingga ujung timur Asia.

Konsep gerakan Islamisme yang bersumber dari gerakan Islam transnasional sulit

untuk mewujudkan cita-cita meng-Islamkan Indonesia sebagai negara. Konsep negara Islam yang hendak didamba pun kelak akan habis menjadi abu jika pondasi dialektis dan filosofisnya tidak kuat sama sekali. Mengingat saat ini, Pancasila, ditinjau dari perspektif apapun merupakan konsep filsafati komprehensif yang telah mencakup seluruh aspek yang dibutuhkan bangsa Indonesia mulai dari toleransi, persatuan, musyawarah, hingga keadilan sosial yang menjadi cita-cita bangsa di masa depan. Selagi para elit gerakan Islamis masih meributkan ghirah atau hal-hal perkara kulit luar, bahkan sampai diam apalagi mendukung tindak intoleran seperti tindakan rasial dan lain sebagainya, mimpi untuk membangun Indonesia yang berkepribadian Islam dan taat tegak terhadap hukum Islam sampai kapanpun akan menjadi angan-angan karena yang terjadi kemudian adalah konflik horizontal yang berkepanjangan. (Adiwilaga, 2017)

### **Akar Radikalisme dan Terorisme dalam Gerakan Islam Transnasional**

Menurut van Bruinesen (2002), kelahiran apa yang ia sebut sebagai “Islam radikal” dapat dilacak pada munculnya Darul Islam di beberapa kota dan partai politik Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) yang kerap membangun jaringan transnasional dengan beberapa gerakan di Timur Tengah. Gerakan yang dimaksud beragam, misalnya Wahabi di

Arab Saudi dan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Di kemudian hari muncul Hizbut-Tahrir dari Yordania.

Azra (2006) juga menegaskan hal yang tidak jauh berbeda. Ia menyebutkan dua fenomena yang ia sebut sebagai mainstream muslims di satu sisi, dan kelompok radikal di sisi yang lain. Dua hal yang ia pandang bertentangan satu sama lain ini mewarnai Islam di Indonesia pascareformasi. Azra melihat pentingnya memberdayakan kelompok moderat sebagai upaya menanggulangi kelompok radikal.

Menurut Setara Institut (2012), babak yang paling menegangkan dalam gerakan Islam di Indonesia adalah transformasi dari Islam radikal ke Islam jihadis/teroris. Inilah gerakan Islam di Indonesia yang paling kuat setelah peristiwa 11 September 2011 sebagai tragedi terorisme yang paling serius di dunia. Konteks internasional ini sejatinya juga melibatkan praktik ketidakadilan Amerika terhadap Palestina yang menggunakan kebijakan politik luar negeri “standar ganda”. Banyak kelompok-kelompok Islam di hampir penjuru negeri-negeri Muslim merasakan ketidakadilan Amerika dalam memperlakukan Palestina. Sedangkan di dalam negeri sendiri, transisi politik sejak 1998 dengan dibukanya arus kebebasan, telah melahirkan gerakan-gerakan Islam yang mengancam demokrasi itu sendiri. Berkembangnya Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dan Salaḥi dan bermunculan gerakan Islam berskala nasional dan lokal

seperti Front Pembela Islam (FPI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Gerakan Reformis Islam, dan Thaliban, ikut memainkan kontestasi politik dan kultural di Indonesia. Kelompok-kelompok Islam, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad mendapat dua pesaing sekaligus, kelompok Islam transnasional dan kelompok Islam radikal yang berskala lokal.

### **METODE**

Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara melakukan tatap muka dengan peserta secara langsung. Kegiatan dilakukan dengan beberapa metode yaitu metode melihat video, metode ceramah dan metode diskusi. Metode melihat video dilaksanakan untuk memberikan gambaran orasi ideologis yang dilakukan oleh kelompok yang berideologi Islam Transnasional. Metode ceramah dilaksanakan untuk memberikan gambaran umum mengenai dampak pariwisata dalam kehidupan keluarga. Metode diskusi dilaksanakan untuk memberikan ruang interaktif dengan peserta sosialisasi.

Kegiatan dilaksanakan di aula pesantren Ar-Rahman Tlogosuryo Kota Malang. Kegiatan diikuti oleh 10 orang peserta yaitu dari santri di pesantren Ar-Rahman Tlogosuryo Kota Malang. Kegiatan dilaksanakan dari sore jam 15.00 WIB dan selesai pada jam 18.00 WIB.

Pelaksanaan kegiatan ini dirasakan cukup terbatas, karena hanya berlangsung selama tiga

jam. Keterbatasan waktu tersebut juga berpengaruh pada keterbatasan materi yang disampaikan kepada peserta dan juga pengalaman yang diceritakan oleh para peserta. Oleh karena itulah kegiatan sosialisasi hanya menyampaikan secara sekilas sejarah perkembangan idiologi Islam transnasional. Sejarah pergerakan Islam transnasional secara lebih terperinci belum dapat disampaikan karena keterbatasan waktu.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan tersebut maka diharapkan dilakukan kegiatan sosialisasi lanjutan. Kegiatan lanjutan tersebut meliputi penyampaian sejarah perkembangan idiologi Islam transnasional secara mendetail. Sosialisasi lanjutan akan lebih efektif dengan memberikan gambaran gerakan ini di negara lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Faktual**

Kota Malang merupakan kota terbesar ke-dua di Jawa Timur setelah Surabaya. Kota Malang menjadi kota pusat pendidikan terbesar di Jawa dan juga Indonesia setelah Yogyakarta. Kota Malang juga menjadi salah satu kota tujuan pariwisata penting di Jawa Timur.

Predikat kota pendidikan terbesar kedua di Indonesia didapatkan kota Malang karena terdapat puluhan perguruan tinggi besar dan kecil di kota Malang. Perguruan tinggi negeri besar adalah Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Politeknik Negeri Malang,

Politeknik Kesehatan Negeri Malang. Universitas swasta besar di kota Malang adalah Unisma, UMM, UNMER, Widyagama, ITN, dan juga puluhan universitas swasta besar dan kecil yang lain.

Universitas-universitas tersebut menjadi tujuan studi mahasiswa dari berbagai daerah di Jawa maupun luar Jawa. Puluhan ribu mahasiswa yang berdatangan dari seluruh penjuru nusantara menjadikan kota Malang menjadi daerah yang cepat pertumbuhan ekonominya. Malang juga menjadi kota multi kultural dengan berbagai macam variasi etnis, agama dan aliran.

Selain sebagai kota pendidikan, peran sebagai kota pariwisata menjadikan kota Malang menjadi daerah persinggahan pelancong dari berbagai daerah di tanah air dan bahkan luar negeri. Hal ini berdampak pada kehidupan orang Malang yang terbiasa dengan pendatang. Penduduk malang memiliki budaya permisif sehingga tidak mudah menolak dengan orang baru dan budaya baru.

### **Permasalahan Nyata**

Peserta sosialisasi mayoritas belum menyadari dampak-dampak negatif idiologi Islam transnasional. Mereka hanya mengetahui bahwa idiologi Islam transnasional hanya sebatas aliran keagamaan yang tidak memiliki dampak yang luas. Mereka beranggapan bahwa idiologi ini tidak lebih sebagai kelompok dakwah.

Mayoritas santri pesantren mahasiswa Ar-Rahman memiliki akar idiologi Islam mainstream yaitu NU dan Muhammadiyah. Mereka dilahirkan dari keluarga dan lingkungan sosial masyarakat dengan warna NU dan Muhammadiyah sehingga termotivasi untuk tinggal di pesantren. Sebagai kelompok mayoritas dari kedua organisasi Islam di Indonesia, santri tidak memiliki ketertarikan dengan kelompok idiologi Islam Trans Nasional yang bertebaran di sekitar mereka.

Santri sudah mengetahui bahwa kelompok Islam transnasional selalu menjual ide pembaharuan dan ide politik Islamis untuk merekrut anggota. Mereka menawarkan pembaruan Islam yang berbeda dengan NU maupun Muhammadiyah. Begitu juga mereka menawarkan ide politik Islamis yang penting dalam memperjuangkan hak-hak politik ummat Islam baik dalam skala global maupun dalam tingkat lokal dan nasional.

Pembaruan Islam dianggap penting karena selama ini mengalami kejumutan sebagaimana yang ada pada dua organisasi besar Islam yaitu NU dan Muhammadiyah. Anggapan itu mereka bangun dengan sering menunjukkan pada generasi muda, utamanya para mahasiswa bahwa NU dan Muhammadiyah tidak terbukti dapat meng-Islamkan kehidupan bermasyarakat. Kemaksiatan tetap merajalela, padahal NU dan Muhammadiyah telah melakukan dakwah selama puluhan tahun. Kondisi ini

menyebabkan pentingnya reformulasi gerakan agar masyarakat Indonesia lebih cepat menuju tingkat ke-Islaman yang diharapkan.

Tradisi-tradisi seperti tahlilan, selamatan, ziarah kubur dan juga peringatan kematian dikritik sebagai bentuk praktik kemusyrikan dan sebagai bentuk pewarisan pada ajaran-ajaran non Islam. Agar masyarakat tidak terjebak dalam tradisi yang dianggap tidak Islami, maka reformulasi gerakan Islam harus menuju pada pemurnian ajaran. Gerakan kembali ke Al-Quran dan As-Sunnah diklaim sebagai gerakan yang dapat memurnikan dakwah Islam dari jebakan tradisi yang tidak Islami. Tawaran ini tentu saja mudah ditolak oleh para santri pesantren Ar-Rahman karena secara pribadi para santri sudah merasakan manfaat dakwah melalui tradisi.

Isu-isu ketidakadilan politik global yang menjadikan Palestina selalu dijajah oleh Israel menjadi hal penting yang selalu ditawarkan oleh gerakan Islam transnasional. Kondisi yang terjadi di Palestina diharapkan menjadi pangkal dari kesadaran seluruh ummat Islam, bahwa negara-negara Barat berlaku tidak adil dengan negara-negara Muslim atau negara yang banyak dihuni oleh ummat Muslim. Hal ini dianggap menjadi alasan penting untuk bangkit melawan sehingga ummat muslim tidak lagi ditindas.

Kelompok Islam transnasional juga menyampaikan bahwa penindasan musuh-musuh Islam pada kaum Muslim tidak hanya

terjadi di Palestina. Penindasan itu juga banyak terjadi di dalam negeri dalam bentuk penguasaan sumberdaya dan juga dominasi ekonomi. Negara dianggap telah gagal menyejahterakan masyarakat, utamanya umat Islam karena negara lebih berpihak pada pemilik modal yang mayoritas adalah kelompok di luar umat Muslim. Inilah yang menjadikan penting untuk segera bangkit secara politik agar umat Islam menjadi tuan di negerinya sendiri.

Tawaran konsep kebangkitan politik Islam tersebut tidak banyak direspon oleh santri Ar-Rahman. Lingkungan keluarga yang mayoritas berasal dari kelompok NU sebagai kelompok yang termarginalkan saat Orde Baru menjadikan mayoritas santri memahami masalah yang sebenarnya. Orde Baru takut dengan NU maupun Muslim secara umum, bukan karena eksistensi ke Islamannya tetapi lebih karena keinginan untuk mempertahankan kekuasaan. Orde Baru beranggapan bahwa dengan memarginalkan NU khususnya dan umat Islam pada umumnya maka akan mampu memanipulasi aspirasi politik mayoritas yang menginginkan lepas dari kekuasaan otoriter Orde Baru.

Reformasi telah merubah tatanan struktur politik nasional sehingga NU khususnya dan Ummat Islam pada umumnya akan dapat mengakses kekuasaan melalui demokrasi. Kelompok mayoritas seperti NU dan juga umat Islam tidak akan lagi khawatir

tersingkirkan dalam kehidupan politik nasional. Ummat Islam sebagai penduduk mayoritas akan dapat berperan besar dalam demokratisasi politik sehingga dalil Khilafah justru sudah tidak relevan lagi. Santri justru berpersepsi bahwa kampanye khilafah tak lebih sebagai alat untuk merugikan NU dan umat Islam yang mayoritas dalam kehidupan demokrasi. Khilafah yang ditawarkan sebagai solusi politik umat Islam oleh gerakan Islam transnasional dianggap hanya sebagai ketakutan organ-organ minoritas di luar NU dan Muhammadiyah yang akan tersingkirkan apabila demokrasi akan efektif berjalan pasca reformasi.

Isu Palestina yang selalu dibawa-bawa dan diklaim sebagai bukti kekalahan umat Islam sedunia, merupakan bentuk penyederhanaan yang ujung-ujungnya justru tidak menyelesaikan permasalahan. Tertindasnya Palestina sebetulnya merupakan bentuk kekalahan negara-negara Arab pada perang Arab-Israel dan lemahnya negosiasi politik negara-negara Islam. Penyelesaian dari masalah Palestina adalah penguatan posisi politik negara-negara Arab dan juga negara-negara Islam sehingga tidak terlalu bergantung dengan negara-negara Barat. Hal ini tentunya harus dilakukan dengan peningkatan kesejahteraan negara-negara Islam dan juga peningkatan penguasaan ilmu dan teknologi umat Islam. NU dan Muhammadiyah dianggap oleh para santri sudah cukup

mewadahi ummat Islam dalam peningkatan kesejahteraan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peserta sosialisasi mayoritas juga belum mengetahui secara jelas aspek kesejarahan idiologi Islam transnasional. Mereka tidak menyadari bahwa kelompok yang beridiologi ini berhubungan erat dengan gerakan-gerakan Islamis internasional. Bahkan banyak diantara mereka yang juga terhubung dengan gerakan-gerakan teroris internasional.

Mayoritas santri sudah mendengar bahwa klaim Islam transnasional yang mengkampanyekan pentingnya entitas politik ummat Islam secara global yaitu khilafah. Khilafah diklaim sangat penting karena daulah Islamiyah yaitu Turki Usmani telah runtuh dan digantikan oleh munculnya negara-negara bangsa yang kecil. Ini dianggap sudah menyimpang dari cita-cita bersatunya ummat Islam karena masing-masing negara Islam sibuk dengan dirinya sendiri. Oleh karena itulah penting untuk membuat wadah bersama ummat Islam yang disebut sebagai khilafah, sehingga semua ummat Islam bersama-sama dalam wadah kolektivitas untuk memperjuangkan seluruh ummat Islam.

Kondisi ini tentu saja sering bertentangan dengan misi berdirinya negara-negara yang memiliki penduduk ummat Islam. Rubuhnya Turki Usmani dari catatan sejarah lebih karena melemahnya kekuatan Turki pasca

kekalahannya saat terlibat dalam perang dunia kedua. Kelemahan Turki Usmani menjadikan banyak wilayahnya tidak mampu dikontrol dan kemudian masing-masing wilayah mendeklarasikan sebagai negara bangsa yang berdaulat dengan cita-cita nasionalnya sendiri. Hal ini berdampak pada berdirinya banyak negara-negara yang didalamnya berpenduduk muslim dan sudah lepas dengan Turki Usmani. Puncak dari melemahnya Turki Usmani adalah dideklarasikannya negara Turki yang sudah tidak lagi mewarisi Turki Usmani sebagai suatu republik yang berdaulat.

Santri juga sudah mengetahui bahwa Turki Usmani tidak berhubungan langsung dengan eksistensi ummat Islam di Indonesia. Turki Usmani saat masih ada bahkan tidak mampu membantu ummat Islam Indonesia untuk membendung ekspansi kolonialisme bangsa Eropa yang menjajah Indonesia. Turki Usmani hanya sesekali membantu beberapa kerajaan di Indonesia, itupun ternyata terbukti kalah dan penjajah Belanda terus bercokol menguasai tanah Indonesia. Oleh karena itulah saat Turki Usmani runtuhpun, Indonesia tetap mendeklarasikan kemerdekaannya dari penjajahan. Oleh karena itulah santri menjadi tahu bahwa eksistensi khilafah yang diklaim sebagai penerus Turki Usmani tidak berkaitan langsung dengan nasib ummat Islam di Indonesia.

Peserta sosialisasi tidak menyadari bahwa ideologi Islam transnasional berkaitan erat dengan pola kekerasan dan intoleransi. Mereka tidak sadar bahwa ideologi Islam transnasional tersebut berkaitan dengan gerakan politik kenegaraan yang ingin menghancurkan eksistensi negara. Gerakan ini juga akan melakukan segala cara untuk mensukseskan agenda politiknya, termasuk juga melakukan perlawanan kekerasan kepada semua golongan dan kelompok lain yang menghalang-halangi gerakannya.

Ideologi Islam transnasional selalu ingin mengganti negara dengan khilafah. Gerakan mereka selalu menyerang eksistensi negara dan menganggap negara telah gagal sehingga harus diganti dengan khilafah. Klaim itu sering disampaikan pada semua orang, termasuk di kampus-kampus sehingga para santri juga sering mendengar. Oleh karena itulah mayoritas santri merasa bahwa pendapat tersebut cenderung utopis, karena untuk merubah negara bukanlah pekerjaan yang mudah dan sederhana.

Pergantian negara justru akan merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena gerakan khilafah justru akan menghancurkan sendi-sendi ketertiban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Khilafah akan mendorong orang-orang untuk menggantikan NKRI dengan tatanan negara baru yang berlandaskan Islam ala mereka. Hal ini tentu saja bertentangan dengan kondisi nyata

mayoritas penduduk muslim di Indonesia yang tak sejalan dengan mereka. Hal lain yang disadari oleh para santri adalah bahwa Indonesia merupakan rumah besar dari seluruh penduduk Indonesia, yang tentu saja tak hanya berasal dari ummat Muslim.

Pemberlakuan khilafah di Indonesia akan menghancurkan persatuan Indonesia karena ada banyak daerah yang mayoritas penduduknya tidak beragama Islam. Saat mereka dipaksa untuk tunduk pada sistem khilafah, tentu saja mereka akan berpotensi melepaskan diri. Hal inilah yang menjadikan khilafah sangat berpotensi merusak persatuan Indonesia sebagai salah satu negara besar di dunia.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Beberapa kesimpulan dalam kegiatan sosialisasi adalah: 1) Santri pesantren Ar-Rahman belum banyak memahami sejarah perkembangan dan wujud pergerakan ideologi Islam transnasional di Indonesia, khususnya di kota Malang, 2) Santri pesantren Ar-Rahman belum memahami secara jelas dampak negatif ideologi Islam transnasional, dan hanya menganggap gerakan Islam transnasional sebatas kegiatan dakwah saja, 3) Santri pesantren Ar-Rahman belum memahami bahwa ideologi Islam transnasional berusaha menggugat eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia dan ingin mengganti dengan khilafah.

Saran dari kegiatan ini adalah diperlukan peningkatan kesadaran kepada setiap orang mengenai bahaya penyebaran idiologi Islam transnasional. Hal tersebut dikarenakan idiologi Islam transnasional berkaitan erat dengan gerakan terorisme dan juga intoleransi. Bahaya lain dari gerakan Islam transnasional adalah gerakan ini berusaha menggugat eksistensi negara Indonesia karena ingin menggantikan dengan sistem khilafah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, Rendi. 2017. *Gerakan Islam Politik Dan Proyek Historis Penegakan Islamisme di Indonesia*. Jurnal Wacana Politik - ISSN 2502 - 9185 Vol. 2, No. 1, Maret 2017: 1-9.
- Aksa. 2017. *Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia*. Historical Studies Journal, 1 (1), 2017: 1-14
- Azra, Azyumardi. 2006. *Indonesian Islam, Mainstream Muslims And Politics*. Paper Dipresentasikan pada konferensi Taiwanese and Indonesian Islamic Leaders Exchange Project, Taipei.
- Edy A, Efendi. 1993. *Pergeseran Orientasi Sikap Keberagamaan di Kampus-Kampus Sekuler*. Ulumul Qur'an. 4(3). 12-34.
- Hermastuti, MD. 2016. *Respon Organisasi Islam Transnasional Di Indonesia Terhadap Program Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT)*. Journal of International Relations, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2016, hal. 122-130
- Setara Institute. 2012. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah & D.I. Yogyakarta*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Van Bruinesen, Martin. 2002. *'Genealogies Of Islamic Radicalism In Postsoeharto Indonesia*. South East Asia Research, Vol. 10, Pg. 117-154